

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG MASALAH**

Masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Pada usia remaja, terjadi perubahan-perubahan pada diri individu untuk mempersiapkan dirinya memasuki masa dewasa. Ingersoll (1989) mengatakan, bahwa salah satu karakteristik masa remaja adalah meningkatnya kebutuhan untuk berada bersama teman sebayanya (*peers*), diterima oleh kelompok teman sebaya, tidak ingin dipandang berbeda, bahkan kadang-kadang *peers* mendominasi pemikiran dan tindakan remaja.

Relasi yang dibangun remaja dengan teman sebayanya, memainkan peranan penting dalam menolong remaja membangun keterampilan sosial dan perasaan kompeten secara sosial, yang dibutuhkan kelak untuk berfungsi sebagai orang dewasa. Pertemanan dan persahabatan memberikan remaja dukungan emosional dan rasa aman selama mereka mempelajari peran yang baru sebagai remaja. Dalam persahabatan, remaja memiliki komitmen pribadi yang dekat, terhadap sekelompok kecil orang (biasanya melibatkan dua orang), yang kepadanya remaja dapat membagikan perasaan, rencana, ketakutan, dan fantasi-fantasinya. Membagikan rahasia dan fantasi membutuhkan saling percaya.

Siswa SMA berada pada masa remaja pertengahan menuju remaja akhir. Memasuki masa remaja pertengahan, remaja memandang persahabatan sebagai dasar rasa aman dan kepercayaan. Mereka menghargai teman sebagai

seseorang empat berbagi keyakinan, dan orang yang akan loyal kepadanya bahkan jika mereka tidak bersama (Douvan & Adelson, 1966; Coleman, 1980 dalam Ingersoll, 1989).

Pentingnya persahabatan pada masa remaja sudah diakui sejak dulu, antara lain oleh Douvan dan Andelson (dalam Grinder, 1978), bahwa persahabatan mempersiapkan remaja untuk *adult love*. Melalui persahabatan, mereka belajar mengenai kehangatan, mencintai dan dicintai. Sampai saat ini, penelitian mengenai persahabatan pada masa remaja masih diteliti. Persahabatan pada masa remaja menyediakan dasar yang sehat untuk rasa memiliki, komunikasi, keberhargaan diri dan altruisme (Duck, dalam Park & Enright, 1997). Sedangkan menurut Worthington (2006), pada usia SMP dan SMA, interaksi remaja dengan teman sebayanya sangat penting untuk menentukan, bagaimana kelak mereka menangani permasalahan dengan orang yang menyakiti mereka. Persahabatan pada masa remaja ada yang bisa bertahan lama sampai saat mereka menempuh Perguruan Tinggi, bekerja, menikah, bahkan sampai saat mereka memasuki masa lansia pun ada yang masih tetap mempertahankan persahabatan, antara lain ditunjukkan dengan adanya reuni SMA, reuni SMP.

Salah satu karakteristik perubahan remaja yang lain adalah perubahan yang mencakup aspek emosi. Menurut Hurlock (1992), masa remaja merupakan *heightened emotionality*, artinya keadaan emosi yang meninggi. Bahkan Hall (dalam Ingersoll, 1989) menyatakan periode remaja sebagai periode '*storm and stress*', untuk menggambarkan keadaan emosi remaja yang mudah berubah/fluktuatif, antara periode sangat antusias - sangat tertekan, antara energik

- Iesu, antara altruisme - sangat berpusat pada diri. Remaja mudah terpicu emosinya oleh hal-hal yang tidak sesuai dengan keinginan dan harapannya. Ia mudah kecewa ketika sahabatnya tidak memenuhi janji, mudah jengkel ketika temannya mencela penampilannya. Perubahan emosi yang fluktuatif dan cenderung kurang terkendali, membuka peluang besar untuk terjadinya konflik dengan lingkungan teman sebayanya, yang juga sedang berada pada tahap perkembangan dengan karakteristik serupa. Tidak semua remaja mengalami kondisi demikian, karena ada juga remaja yang melewati masa remajanya dengan lebih mulus dan tenang (Ingersoll, 1989). Walaupun demikian, karakteristik ini perlu diantisipasi sebagai hal yang bisa memicu konflik relasi interpersonal pada masa remaja.

Karakteristik perkembangan remaja yang lain lagi adalah tahap perkembangan berpikirnya yang memasuki kemampuan berpikir abstrak. Pada masa ini, salah satu ciri khas remaja adalah kemampuannya berpikir mengenai 'apa yang akan terjadi, bila ....'. Mereka mampu mengantisipasi akibat yang akan terjadi, bila sesuatu terjadi. Selain itu, dengan kapasitas perkembangan berpikirnya ini, ia mampu mengolah gejala emosi yang terjadi, ketika ada masalah dalam relasi pertemanan atau persahabatan mereka. Remaja pada tahap ini mampu memikirkan 'apa yang dipikirkan orang lain, apa yang dirasakan orang lain, apa yang akan dilakukan orang lain, bila saya....'. Akan tetapi kenyataan ini tidak serta merta membuat remaja mampu memahami permasalahan secara tepat terkait dengan orang lain maupun pengalaman yang mengena pada dirinya. Elkind (1967 dalam Ingersoll, 1989) justru mengungkapkan, meskipun remaja mampu

memahami perspektif orang lain, mereka juga masih subjektif menganggap bahwa orang lain juga memiliki persepsi yang sama. Mereka belum sepenuhnya bisa membedakan antara persepsi mereka dengan persepsi orang lain. Hal ini diistilahkan oleh Elkind (1967), sebagai *adolescent egocentrism*. Misalnya, jika seorang gadis merasa bahwa hari ini penampilannya kurang menarik, ia akan beranggapan bahwa teman-temannya juga menilainya kurang menarik, padahal belum tentu demikian. Seorang remaja bisa marah, karena merasa dirinya sedang dibicarakan oleh teman-temannya, padahal belum tentu demikian. Padahal Enright (2008) mengatakan, bahwa kemarahan dapat menyebabkan eksistensi diri menjadi lebih buruk. Dalam keadaan marah, seseorang bisa salah menginterpretasikan motif dan tindakan orang lain, sehingga dapat menyebabkan masalah dalam relasi interpersonal.

Dalam suatu relasi interpersonal, apalagi yang dekat, potensi timbulnya masalah cukup besar, mengingat individu yang berelasi berasal dari latar belakang yang berbeda, memiliki pemikiran, perasaan dan kebutuhan yang berbeda-beda pula (Wernli, 2006). Hasil penelitian Leary dkk (1998, dalam Worthington, 2006) mengungkapkan bahwa orang terdekatlah yang dapat paling melukai. Pada subjek 164 mahasiswa, Leary menemukan bahwa secara berturut-turut, yang dapat melukai subyek adalah teman dekat/ sahabat ( $\pm 40\%$ ), pacar atau pasangan kencan ( $\pm 30\%$ ), kenalan ( $\pm 12\%$ ), anggota keluarga (10%), dan atasan (4%).

Penelitian yang dilakukan oleh Wernli (2006) menyatakan bahwa remaja adalah saat di mana *peers* meningkat menjadi komponen mencolok pada

hubungan yang dekat. Menurut Wernli, remaja lebih sedikit menghabiskan waktu dengan keluarganya, dan lebih banyak waktu dengan teman sebayanya. Penelitian Csikszentmihalyi dan Larsen (1984, dalam Wernli, 2006) melaporkan bahwa remaja menghabiskan waktu 52% dengan teman sekelas dan teman lainnya, dan hanya 19% waktu mereka habiskan dengan keluarganya, sehingga dengan pergeseran fokus relasi ini, remaja menghadapi serangkaian masalah yang baru dalam relasi mereka. Jones, Cohen, and Miller (1991, dalam Wernli, 2006) mengatakan, bahwa untuk menikmati banyak keuntungan dalam relasi yang dekat, seseorang harus bertahan terhadap resiko, mereka akan menghadapi pula pelanggaran dan penolakan. Oleh karena remaja sebagian besar menghabiskan waktunya bersama dengan teman sebaya, potensi dilukai atau dikhianati juga lebih besar. Ketika terjadi perbedaan kepentingan, dan masing-masing mempertahankan kepentingan pribadinya, mungkin saja terjadi seorang siswa melanggar batasan pribadi temannya. Misalnya seperti yang diungkapkan oleh Younis dan Smollar (dalam Wernli, 2006), dalam penelitian mereka tentang remaja, beberapa isu besar mengenai persahabatan, mencakup hal-hal seperti: pengkhianatan dalam bentuk melanggar kepercayaan, tidak menghargai, perilaku tidak dapat diterima yang merepresentasikan pelanggaran aturan relasi yang dapat mengarah pada konflik. Pelanggaran terhadap batasan pribadi (oleh Worthington diistilahkan sebagai *transgression*), dapat menyebabkan perasaan terluka, dan mungkin saja mengganggu relasi persahabatan yang dibina.

Siswa SMP dan SMA biasanya dikenal belum terampil secara sosial, sehingga mereka bisa saja saling menyakiti. Dalam kasus-kasus tertentu, jika

lukanya cukup dalam, sulit bagi individu yang merasa terluka untuk memaafkan dan menjalin hubungan kembali dengan pihak yang telah menyakiti hatinya.

Berdasarkan hasil survei awal terhadap 47 siswa di salah satu SMA di Bandung, diperoleh gambaran bahwa jika terjadi konflik dalam hubungan dengan teman sebaya, dan siswa merasa orang tersebut yang bersalah kepadanya, secara berturut-turut 10 perasaan yang paling banyak dihayati oleh siswa adalah: tidak bisa menghayati mengapa orang tersebut melakukan itu terhadapnya (53%), tidak ingin melupakan perbuatan orang tersebut (49%), merasa diperlakukan tidak adil (49%), berharap orang itu mendapat balasan lebih atas perbuatannya (43%), makin benci terhadap orang itu (36%), sulit meredakan kemarahan (34%), ingin membalas dendam (32%), tidak ingin menyapa terlebih dahulu (29%), sakit hati (23%), dan merasa tidak rela disakiti (23%).

Menurut Wernli (2006), salah satu tujuan persahabatan adalah mempertahankan persahabatan dengan menemukan penyelesaian cepat terhadap konflik, yang dapat menyimpan keseimbangan dan keberlangsungan interdependensi yang dibangun. Oleh sebab itu, Wernli mengemukakan dalam penelitiannya mengenai pentingnya *forgiveness* terhadap *close peer* pada masa remaja. *Forgiveness* dan *unforgiveness* ternyata berkaitan juga dengan sejauh mana kedekatan relasi dengan pelaku, dan apakah relasi tersebut diharapkan untuk berjangka panjang atau hanya relasi sesaat (Worthington, 2006). Pada remaja dengan *peers*-nya, pertemanan atau persahabatan merupakan jenis relasi yang lebih berjangka panjang, sehingga *forgiveness* menjadi penting dalam relasi ini.

Enright (2001) juga menyatakan, bahwa memaafkan atau *forgiveness* dapat menolong suatu hubungan untuk diperbaiki kembali. Kachadourian, Fincham, & Davila (2004) mengatakan bahwa *forgiveness* berkaitan dengan peningkatan kepuasan dalam suatu hubungan, sementara *unforgiveness* terhadap pelaku, diasosiasikan dengan berakhirnya hubungan (Baumeister, Exline, & Sommer, 1998), dan menurunnya kesejahteraan fisik dan psikologis (Worthington, 2005). Menurut Worthington (2005) *forgiveness* dan *unforgiveness* dapat memengaruhi kesehatan mental dan kesejahteraan individu. *Forgiveness* juga bermanfaat untuk relasi timbal balik. Orang yang *unforgive* mengalami lebih banyak kemarahan dan depresi. Demikian pula halnya dengan kesehatan fisik individu, *unforgiving* merupakan hal yang *stressful*, menyebabkan gangguan kardiovaskular atau sistem imun.

Dalam penelitian mengenai pentingnya konseling *forgiveness* untuk memperbaiki perilaku dan pencapaian akademis pada remaja yang bermasalah di sekolah (Gambaro, Enright, Baskin & Klatt, 2008), diperoleh hasil bahwa *forgiveness* dapat menolong memperbaiki persepsi tentang diri, sekolah, guru, orang tua, dan juga relasi interpersonal mereka. Park & Enright (1997) menyatakan pentingnya remaja memperbaiki hubungan yang mengalami konflik demi perkembangan selanjutnya, dan *forgiveness* merupakan salah satu strateginya.

*Forgiveness* adalah kesediaan untuk melepaskan hak untuk marah/dendam, menilai negatif, dan perilaku tidak mengacuhkan ke seseorang yang melukai secara tidak adil; sementara itu memupuk belas kasihan, kemurahan

hati, bahkan kasih terhadapnya (Enright, 1998). *Forgiveness* adalah kemauan pribadi, bukan diwajibkan, oleh karena itu, pengampunan merupakan pilihan individu (Enright, 2001). *Forgiveness* merupakan respons pribadi seseorang terhadap lukanya, tidak berkaitan dengan sistem hukum. Mengingat pentingnya pengampunan, dalam suatu relasi, terutama bagi remaja dalam *peer groupnya*, dan melihat masa remaja akhir adalah masa persiapan remaja untuk memasuki masa dewasa awal, yang ditandai dengan kemampuan membina relasi yang matang dengan orang lain, maka perlu sekali seorang remaja memiliki *forgiveness*.

*Forgiveness* merupakan *value* sentral dalam 5 agama besar di dunia (Rye et al, dalam Worthington, 2005), termasuk juga dalam ajaran agama Kristen/Katolik (Marty, dalam Worthington, 2005). Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang yang lebih religius, dalam hal ini konteksnya penelitian terhadap 89 orang dewasa Kristen, dilaporkan lebih cenderung untuk *forgive* (Passmore et al, 2009). Demikian pula dalam penelitian terhadap 196 mahasiswa (50% beragama Kristen dan 35% Katolik, sisanya agama lain), Lisa M. Edwards, et al (2002), menemukan adanya hubungan positif antara keyakinan religi dan *forgiveness*. Menariknya, McCullough dan Worthington (1999) menyatakan bahwa kecenderungan tinggi (*trait*) untuk memaafkan pada orang yang religius tidak serta merta menjadi prediktor kuat bagi derajat *forgiveness* terhadap pelaku tertentu. Penelitian Rackley (1993 dalam McCullough & Worthington, 1999) mengungkapkan pada 170 orang yang sudah menikah dan mengalami pelanggaran dari pasangannya, terdapat hasil bahwa keterlibatan agama tidak berhubungan signifikan dengan *forgiveness* terhadap pasangannya.

Salah satu dugaan penting adalah karena agama memberikan norma, bahwa '*forgiveness* itu baik, dan orang beragama yang baik seharusnya memaafkan'. Oleh sebab itu, orang yang religius lebih memiliki kecenderungan untuk *forgive*, walaupun pada kenyataannya dalam lingkungan hidup sesungguhnya, memaafkan bukanlah suatu proses yang mudah.

Menurut Enright maupun Worthington, perkembangan *forgiveness* dapat terjadi melalui kondisi lingkungan keluarga (orang tua), sekolah (guru), dan gereja. Mengajarkan anak untuk *forgive* bisa dimulai dari lingkungan keluarga, misalnya orang tua menjadi model bagi anak untuk belajar minta maaf dan memberi maaf. Selanjutnya lingkungan lain adalah sekolah, *college* dan gereja (Worthington, 2006; 2010).

Leever (2006) mengemukakan dalam tesisnya mengenai *forgiveness* pada anak dan remaja, hasil penelitian Enright, bahwa makna *forgiveness* meningkat sejalan dengan usia. Remaja akhir lebih bisa *forgive* daripada remaja awal, karena lebih memahami makna *forgiveness*. Artinya, mereka secara aktual dan lebih proaktif menggunakan strategi untuk memperbaiki konflik dalam hubungan yang mereka hadapi.

Remaja yang beragama Kristen dan Katolik dan bersekolah di sekolah Kristen dan Katolik, mendapatkan penanaman nilai-nilai Kristiani (termasuk *forgiveness*), dalam proses pendidikan di sekolah mereka, melalui berbagai kegiatan dan ritual Kristen/Katolik yang diselenggarakan di sekolah. Misalnya: mendapat pelajaran agama Kristen/Katolik, berdoa pagi sebelum pelajaran dimulai, berdoa sebelum pulang sekolah, mengikuti ibadah wajib di hari-hari

tertentu, pembinaan karakter Kristiani melalui program-program sekolah, serta perayaan dan ibadah Natal dan Paskah setiap tahun.

Mc Cullough & Worthington (1999), mengemukakan 3 hasil penelitian yang senada mengenai religiusitas dan *forgiveness*. Penelitian yang dilakukan oleh Rockeach (1973) terhadap 51 siswa di sekolah Kristen, menyatakan bahwa bagi kehidupan yang seharusnya dijalani oleh orang Kristen, mereka menilai *forgiveness* sebagai *value* yang kedua **penting** setelah *love*. Shoemaker & Bolts (1977) juga menemukan dari hasil penelitiannya, bahwa orang yang lebih religius bahkan menyadari bahwa mereka **seharusnya** memiliki *value* yang tinggi tentang *forgiveness*. Pada tahun 1991, Paloma dan Gallup menemukan hasil senada, bahwa keterlibatan religi- yang salah satunya adalah merasa dekat dengan Tuhan-berhubungan positif dengan sikap orang terhadap *forgiveness*. Paragraf ini menggambarkan, bahwa terdapat hubungan kuat antara religiusitas dan sikap serta *value* orang mengenai *forgiveness*, dan hasil ini relatif stabil selama kurang lebih 20 tahun di Amerika. Kesimpulan Mc Cullough & Worthington (1999) mengenai ketiga hasil penelitian tersebut adalah, pada kenyataannya, orang yang religius (dalam hal ini siswa Kristen) menyadari fakta, bahwa mereka seharusnya memaafkan dengan tujuan setia terhadap ajaran agamanya.

Berdasarkan survei awal pada 47 siswa di salah satu SMA Kristen di Bandung, 100% siswa mengatakan bahwa sekolah mereka mengajarkan untuk memaafkan melalui pelajaran agama di sekolah. Dalam ajaran agama Kristen, Yesus memberikan perintah untuk mengasihi. Wujud dari mengasihi adalah mengampuni. Dalam kitab suci tertulis: "*Jagalah dirimu! Jikalau saudaramu*

*berbuat dosa, tegorlah dia, dan jikalau ia menyesal, ampunilah dia. Bahkan jikalau ia berbuat dosa terhadap engkau tujuh kali sehari, dan tujuh kali ia kembali kepadamu dan berkata: Aku menyesal, engkau harus mengampuni dia.” (Lukas 17 : 3-4).* Yesus sendiri sebagai tokoh sentral dalam agama Kristen, memberikan teladan mengenai pengampunan, antara lain ketika Ia mengampuni pemungut cukai, mengampuni perempuan yang berzinah dan hampir dirajam oleh masyarakat pada waktu itu, dan ketika dalam pengajaran-pengajarannya Ia memberikan banyak perumpamaan mengenai pengampunan. Bahkan yang menjadi intisari ajaran Kristen adalah ketika Ia sendiri menunjukkan *forgiveness* kepada manusia dengan mati disalibkan. Melalui pelajaran agama Kristen di sekolah, dengan prinsip keteladanan tokoh sentralnya, setidaknya siswa SMA memiliki alternatif pilihan ketika menghadapi situasi disakiti teman sebayanya, yaitu *to forgive*.

*Forgiveness* bisa terjadi melalui dua macam proses, yang oleh Worthington (2006) disebut sebagai dua tipe *forgiveness*, yaitu *emotional forgiveness* dan *decisional forgiveness*. *Emotional forgiveness* adalah proses penggantian emosi negatif (antara lain: benci, dendam, sakit hati, marah, takut), dengan emosi lain yang berorientasi positif (antara lain: empati, simpati, belas kasihan, cinta). Prosesnya, awalnya emosi positif menetralkan beberapa emosi negatif, menghasilkan penurunan emosi negatif, dan kemudian meningkatkan emosi positif. Sedangkan *decisional forgiveness* adalah pernyataan niat untuk berperilaku menolak dengan tegas keinginan balas dendam, menjauh atau menghindari pelaku, dan membebaskan pelaku dari hutang sosial yang diperbuat

oleh pelaku. Seseorang bisa saja secara rasional mengambil keputusan untuk memberi maaf (*decisional forgiveness*), walaupun secara emosional ia masih marah (belum *emotional forgiveness*). Keputusan memaafkan yang diikuti oleh perbuatan baik kepada pelaku, dapat menjadi pemicu untuk meredakan emosi negatif, sehingga perlahan-lahan menghasilkan emosi positif, dan terjadilah *emotional forgiveness*. Sebaliknya, seseorang mungkin saja terlebih dahulu menghayati perubahan emosi negatif menjadi positif, dan dilanjutkan dengan keputusan untuk memaafkan, pada saat itu terjadilah *decisional forgiveness*.

Berdasarkan hasil survei pada 47 siswa SMA di atas, pada Tabel 1.1 tampak bahwa pada tipe *decisional*, sebagian besar siswa memiliki derajat tinggi. Sedangkan pada tipe *emotional*, sebagian besar siswa memiliki derajat rendah. Artinya, dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa bisa memutuskan untuk memaafkan orang yang menyakitinya, namun secara emosional ia belum memaafkan (masih menyimpan dendam, sakit hati, kebencian, belum bisa empati, maupun berbelas kasihan kepada orang yang menyakitinya).

Tabel 1.1 Derajat *Forgiveness* pada siswa SMA 'X'

<i>Forgiveness</i> \ Derajat	Rendah	Tinggi
<i>Decisional</i>	8,5%	91,5%
<i>Emotional</i>	93,6%	6,4%

Hasil pada tabel 1.1 tersebut menjadi menarik, karena 87,2% siswa di sekolah tersebut mengatakan bahwa orang yang bersalah kepada mereka layak mendapatkan maaf dari mereka, dengan mayoritas (51%) beralasan karena Tuhan

sudah memaafkan mereka terlebih dahulu, dan 27% beralasan karena manusia biasa pernah berbuat salah, dan sisanya demi menjaga hubungan baik, juga karena ajaran Tuhan untuk saling mengampuni. Pelajaran agama di sekolah yang mengajarkan memberi maaf, seperti diungkapkan oleh seluruh(100%) siswa ini, tampaknya cukup berperan dalam membuat mereka menyatakan 'layak' untuk memaafkan orang yang bersalah. Demikian juga dengan alasan yang mayoritas mengatakan Tuhan sudah terlebih dahulu memaafkan. Jadi dari survei awal tersebut tampak bahwa mereka mendapat pengajaran di sekolah untuk memaafkan, mereka menganggap orang yang bersalah layak mendapatkan maaf, dan mereka dapat memutuskan untuk memaafkan, walaupun secara emosional sebenarnya mereka belum memaafkan.

Seperti telah diungkapkan, *forgiveness* dipengaruhi oleh religiusitas seseorang dan dapat diasosiasikan dengan kesehatan spiritual yang berkembang, dan pengalaman religius seseorang (Worthington, 2005). Tsang (dalam McCullough et al, 2005) bahkan mengatakan, bahwa religi dapat mengembangkan *forgiveness*. Sistem makna religi dapat memfasilitasi *forgiveness* sebagai nilai, mendorong emosi positif (belas kasih dan empati), dan tindakan-tindakan mengampuni lainnya. Selain itu, penelitian Davis, Hook dan Worthington (2008), menemukan bahwa pada mahasiswa (responden rata-rata berusia 20 tahun), dimensi *avoidant* dan *anxiety* dari *Attachment to God* diprediksi mengurangi *forgiveness*. Artinya, jika individu tidak menghindari Tuhan dan tidak mencemaskan relasinya dengan Tuhan, mereka lebih mudah memaafkan; demikian pula sebaliknya. Dari penelitian-penelitian yang telah dipaparkan,

tampak bahwa ada unsur penting yang mendasari *forgiveness*, yaitu relasi individu dengan Tuhan.

Unsur dari hubungan antara orang Kristen dengan Tuhan dikonseptualisasikan sebagaimana *attachment bond*, keterikatan yang menjadi dasar dalam hubungan yang lebih luas (Granqvist & Kirkpatrick, 2008; Kirkpatrick, 1999; Miner, 2007; Proctor, 2006; Proctor, Miner, & Dowson, dalam Proctor et al, 2009). ATG adalah keterikatan psikologis yang khusus dengan Tuhan, yang dapat dilihat dalam dua dimensi, yaitu kecemasan akan penolakan Tuhan (*Anxiety of Abandonment*), dan menghindari kedekatan dengan Tuhan (*Avoidance of Intimacy*). Individu yang *attached* dengan Tuhan, cenderung akan mencari Tuhan, tanpa merasa cemas akan ditolak oleh Tuhan, dan tidak menghindari kedekatan dengan Tuhan; demikian pula sebaliknya. Kedua dimensi ini nantinya akan membentuk empat model ATG, yaitu *secure*, *preoccupied*, *dismissing* dan *fearful* (Beck & McDonald, 2004).

Siswa yang memiliki model ATG *secure* adalah siswa di SMA Kristen / Katolik yang dalam relasinya dengan Tuhan merasa nyaman. Mereka tidak cemas ditolak oleh Tuhan, dan tidak menghindari Tuhan, terutama dalam menghadapi situasi yang ada tantangan dan ancamannya, mereka justru mencari Tuhan untuk dijadikan tempat berlindung dan mendapat rasa aman.

Model yang kedua adalah *insecure attachment to God*, yang terbagi lagi menjadi dua model yaitu *dismissing* dan *preoccupied*. Siswa yang *dismissing* adalah mereka yang mengembangkan penghayatan bahwa dirinya sulit menggantungkan diri kepada Tuhan, mereka cenderung menghindari Tuhan

ketika ada masalah, dan tidak mengandalkan Tuhan. Mereka tidak terlalu menghayati kekhawatiran penolakan Tuhan, namun cepat mengambil sikap berjarak dari Tuhan.

Sedangkan siswa yang *insecure preoccupied* adalah mereka yang cemas, bingung, atau terpaku pada keinginan yang sangat besar untuk mendapatkan respons dari Tuhan dalam situasi ancaman, namun merasa sangat cemas ditolak oleh Tuhan. Mereka tidak menghindari Tuhan ketika ada masalah, namun mencemaskan hubungannya dengan Tuhan.

Model yang keempat adalah *fearful avoidant*. Siswa dengan model ini adalah yang menghayati kecemasan tinggi akan penolakan Tuhan, meminimalisasi hubungan dengan Tuhan di dalam kehidupannya, dan menghindari kebergantungan kepada Tuhan.

Dari 47 siswa tersebut, yang bersekolah di salah satu SMA Kristen di Bandung, juga diperoleh penyebaran empat model relasi ATG sebagai berikut: 55,3% siswa memiliki model *secure*; 28,8% siswa termasuk *preoccupied*; 12,8% siswa memiliki model *fearfull*, dan 2,1 % siswa *dismissing*. Artinya, sebagian besar siswa merasa nyaman dalam relasinya dengan Tuhan, dan hanya sedikit siswa yang *fearfull* dan *dismissing*, yaitu menghindari Tuhan ketika menghadapi masalah.

Selanjutnya diperoleh pula data survei awal dari 47 siswa tersebut, mengenai kecenderungan *forgiveness* pada keempat model ATG, yaitu :

Tabel 1.2 Derajat *Decisional Forgiveness* pada setiap Model ATG

Model <i>Attachment to God</i>	<i>Decisional Forgiveness</i>		Total
	Rendah	Tinggi	
<i>Anxiety Tinggi, Avoidance Tinggi (fearfull)</i>	.0%	12.8%	12.8%
<i>Anxiety Tinggi, Avoidance Rendah (preoccupied)</i>	2.1%	27.7%	29.8%
<i>Anxiety Rendah, Avoidance Tinggi (dismissing)</i>	.0%	2.1%	2.1%
<i>Anxiety Rendah, Avoidance Rendah (secure)</i>	6.4%	48.9%	55.3%
TOTAL	8.5%	91.5%	100.0%

Berdasarkan data pada Tabel 1.2 di atas tampak bahwa di semua model ATG, *decisional forgiveness* siswa mayoritas tergolong tinggi. Ada 48,9% siswa yang *secure* dan 27,7% siswa yang *preoccupied*, ternyata bisa mengambil keputusan untuk memaafkan. Artinya, belum tentu siswa yang nyaman dalam berelasi dengan Tuhan, lebih bisa memutuskan untuk memaafkan, dibandingkan dengan siswa yang cemas dalam relasinya dengan Tuhan.

Tabel 1.3 Derajat *Emotional Forgiveness* pada setiap Model ATG

Model <i>Attachment to God</i>	<i>Emotional Forgiveness</i>		Total
	Rendah	Tinggi	
<i>Anxiety Tinggi, Avoidance Tinggi (fearfull)</i>	12.8%	.0%	12.8%
<i>Anxiety Tinggi, Avoidance Rendah (preoccupied)</i>	29.8%	.0%	29.8%
<i>Anxiety Rendah, Avoidance Tinggi (dismissing)</i>	2.1%	.0%	2.1%
<i>Anxiety Rendah, Avoidance Rendah (secure)</i>	48.9%	6.4%	55.3%
Total	93.6%	6.4%	100.0%

Sedangkan dari Tabel 1.3, tampak bahwa di semua model ATG, lebih banyak siswa yang memiliki *emotional forgiveness* rendah. Artinya, belum tentu siswa yang memiliki relasi nyaman dengan Tuhan (*secure*), mudah untuk memaafkan secara emosional (tidak lagi membenci, tidak lagi mendendam, tidak lagi memendam marah dan sakit hati, mampu berempati atau berbelas kasihan kepada pelaku, mengasihi pelaku).

Data survei awal di atas menarik, mengingat pada hasil-hasil penelitian sebelumnya, tampak bahwa *forgiveness* berkaitan dengan religiusitas seseorang. Penelitian Davis, Hook dan Worthington (2008), juga menemukan bahwa pada mahasiswa, kelompok yang memiliki *anxiety* dan *avoidance* rendah akan lebih

mudah untuk *forgive*. Sebaliknya adapula data penelitian yang menyatakan tidak ada hubungan antara religiusitas dengan *forgiveness*. Hasil penelitian di Amerika pada siswa Kristen menunjukkan adanya hubungan kuat antara religiusitas dan *forgiveness*. Sementara itu, data pada survei awal pada siswa SMA menunjukkan kecenderungan siswa di SMA Kristen tersebut untuk dapat mengambil keputusan memaafkan, namun secara emosional belum bisa memaafkan. Juga mengingat dari data survey awal, penyebaran *forgiveness* pada model ATG tidak memperlihatkan adanya kecenderungan *forgiveness* pada tipe tertentu. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melihat pengaruh *attachment to God* terhadap *forgiveness* pada siswa SMA Kristen dan Katolik Bandung terhadap teman sebayanya.

## **1.2 IDENTIFIKASI MASALAH**

1. Apakah *model attachment to God* berpengaruh terhadap *emotional forgiveness* pada siswa SMA Kristen / Katolik di Bandung
2. Apakah *model attachment to God* berpengaruh terhadap *decisional forgiveness* pada siswa SMA Kristen / Katolik di Bandung

## **1.3 MAKSUD DAN TUJUAN PENELITIAN**

1. Maksud penelitian ini adalah untuk mendapatkan data mengenai *attachment to God* dan *forgiveness* pada siswa SMA Kristen dan Katolik Bandung

2. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat apakah *model attachment to God* berpengaruh terhadap *emotional* dan *decisional forgiveness*

#### **1.4 KEGUNAAN PENELITIAN**

Kegunaan penelitian ini mencakup kegunaan ilmiah dan kegunaan praktis.

##### **1.4.1 KEGUNAAN ILMIAH**

1. Memberi ide kepada peneliti lain yang ingin mengembangkan teori mengenai *attachment to God* dalam kaitannya dengan *forgiveness*.
2. Menambah informasi untuk bidang psikologi agama mengenai pengaruh *attachment to God* dan *forgiveness* pada remaja.

##### **1.4.2 KEGUNAAN PRAKTIS**

1. Untuk siswa di sekolah Kristen dan Katolik, agar dapat menjadi masukan mengenai pentingnya *forgiveness* dalam rangka membangun relasi yang positif dengan teman sebayanya.
2. Untuk memberikan masukan kepada pihak sekolah-sekolah Kristen dan Katolik, agar hasil penelitian ini dapat menjadi bahan penyusunan program *character building* untuk mengembangkan *forgiveness* pada siswa.

3. Memberikan masukan kepada para pemuka agama mengenai pentingnya mengembangkan relasi dengan Tuhan dalam rangka memaafkan sesama.
4. Memberikan masukan kepada orangtua, mengenai peranan mereka dalam mengembangkan *forgiveness*.